

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang makanan pokoknya adalah beras. Seiring pertumbuhan penduduk di Indonesia yang semakin meningkat, maka kebutuhan beras turut meningkat pula. Jumlah penduduk di daerah Gorontalo menurut data BPS, pada tahun 2000 mencapai 835.044 jiwa dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 1.040.164 jiwa, kemudian naik menjadi 1.147.528 pada tahun 2012 berdasarkan data agregat kependudukan (DAK). Dengan demikian pertumbuhan penduduk berbanding lurus dengan kebutuhan akan pangan terutama beras. Guna memenuhi kebutuhan masyarakat diperlukan faktor produksi utama agar dapat meningkatkan hasil panen beras di Provinsi Gorontalo diantaranya lahan yang sesuai.

Lahan adalah suatu bagian yang sangat penting untuk menunjang kebutuhan atau aktifitas pertanian maupun kebutuhan lainnya. Menurut FAO (1976:12), lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi / relief, tanah, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Lahan yang sering digunakan untuk aktifitas pertanian dalam jangka waktu yang lama, maka akan menurun kualitas lahannya. Kualitas lahan (KL) adalah sifat-sifat pengenal atau atribut yang bersifat kompleks dari sebidang tanah. Setiap kualitas lahan mempunyai keragaan (*performance*) yang berpengaruh terhadap kesesuaiannya bagi penggunaan tertentu dan biasanya terdiri atas satu atau lebih karakteristik lahan (*land characteristics*) (Nurdin 2010:10). Guna mencegah menurunnya kualitas lahan (KL) perlu dilakukan perbaikan – perbaikan seperti penambahan bahan amelioran untuk meningkatkan KL.

Desa Sidomukti dan Desa Bandungrejo terdapat dua jenis lahan yang merupakan lumbung padi, yaitu tanah sawah tadah hujan (TSTH) dan tanah sawah irigasi (TSI). Pengembangan TSTH masih menghadapi permasalahan. Kendala

produksi yang umum dijumpai pada lahan ini antara lain adalah curah hujan yang tidak menentu, kesuburan tanah rendah, dan gulma (Widyantoro dan Husin M.T, 2010:656), sehingga berpengaruh pada produktifitas tanaman padi, yaitu sekitar 2,0-2,5 ton ha⁻¹ sampai tahun 2006 (Pirngadi dan Makarim 2006). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Nurliani (2011) yaitu Kualitas lahan sawah intensif (TSI teknis), semi intensif (TSI sederhana) dan tadah hujan berbeda secara signifikan. Kualitas lahan sawah intensif lebih rendah dibandingkan sawah semi intensif dan kualitas lahan sawah tadah hujan lebih rendah dibanding sawah intensif dan sawah semi intensif. Hal ini disebabkan faktor pembatas lahan pada sawah intensif lebih tinggi, yaitu kandungan bahan organik tanah dan ketersediaan hara N dan P tanah. Masalah tidak hanya pada tanahnya saja tapi pada petaninya juga. Laksmi *et al.* (2012:35) menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan produksi pertanian (padi) telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Tetapi di dalam pelaksanaannya diperoleh fakta bahwa hasil potensial produksi padi berbeda dengan hasil nyata (*riil*) yang diperoleh petani, sehingga penelitian Kelas Kesesuaian Lahan (KKL) sangat penting karena membantu petani untuk lebih memanfaatkan lahannya dengan maksimal.

Berbagai penelitian telah dilakukan yakni tahun 2010 oleh Nurdin yang membahas tentang KKL pada tanah sawah tetapi belum ditambahkan bahan amelioran, dan tahun 2013 oleh Husein, Tantu, Mariana, dan Mohamad melakukan penambahan bahan amelioran berupa pasir pantai, pasir sungai, sabut batang pisang, dan sabut kelapa. Tahun 2014 penulis menganalisis nilai KKL tanah sawah setelah pemberian bahan amelioran di tempat yang sama pula yakni di desa Sidomukti dan desa Bandungrejo, maka penulis bertujuan untuk menganalisis evaluasi kesesuaian lahan dengan melihat peningkatan unsur hara sejak tahun 2010 sampai tahun 2013 dengan menggunakan metode parametris. Nasution (2005:4) menyatakan keunggulan sistem parametris ini tidak saja menghitung kelas kesesuaian lahan berdasarkan sifat-sifat tanah saja akan tetapi memperhitungkan seluruh faktor iklim dan memetakannya dalam satu kelas kesesuaian lahan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas lahan (KL) dari tanah sawah tadah hujan (TSTH) dan tanah sawah irigasi (TSI) sejak tahun 2009 sampai tahun 2013 setelah penambahan bahan amelioran
2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman padi pada TSTH dan TSI di Desa Sidodadi dan Desa Bandungrejo untuk tanaman padi
3. Apasaja faktor pembatas pada TSTH dan TSI untuk tanaman padi

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui KL dari TSTH dan TSI sejak tahun 2009 sampai tahun 2013 dengan penambahan bahan amelioran
2. Mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman padi pada TSTH dan TSI di Desa Sidodadi dan Desa Bandungrejo untuk tanaman padi secara parametrik
3. Mengetahui faktor pembatas pada TSTH dan TSI untuk tanaman padi.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan KL dari TSTH dan TSI dengan penambahan bahan amelioran sejak tahun 2009 sampai tahun 2013.
2. Terdapat tingkat kesesuaian lahan yang berbeda untuk tanaman padi pada TSTH dan TSI dengan cara parametrik
3. Terdapat beberapa faktor pembatas pada TSTH dan TSI untuk tanaman padi

1.5 Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa dan pembaca lainnya kelebihan dari bahan amelioran untuk menunjang KL
2. Memberikan informasi untuk penyuluh yang ditujukan untuk petani bahwa TSTH dan TSI yang terdapat di Desa Sidodadi dan Desa Bandungrejo sangat berpotensi untuk tanaman pangan khususnya padi.